



Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik Dalam Pembelajaran PKN

Nabila Cahyaningtiyas¹, Winti Ananthia², Yayang Furi Furnamasari³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru. Jalan Pendidikan, Cinunuk, Cileunyi.
Kab. Bandung, Jawa Barat.

Email: nabilacahyaning23@upi.edu^{1,2}, furi2810@upi.edu³

Abstract. *In the current era of globalization, foreign cultures can enter freely and influence students so that the value of nationalism in students fades, this is indicated by the behavior of students who deviate from the objectives of national education, especially when the teacher does not innovate the learning model used can cause students to be bored during learning. This study aims to determine the effect of the VCT learning model on the nationalism attitude of students and the difference in increasing the attitude of nationalism between classes using the VCT model and classes using conventional methods. This research uses a quasi-experimental method with a quantitative approach using a Non-equivalent control group design, the subjects of this research are students of grades VA and VB SDN Pantai Bahagia 01 in the 2022/2023 school year. The instruments used in this research are observation, test and questionnaire. The results of this study indicate that the effect of the VCT model on the nationalism attitude of students can be seen from the N-Gain test which states that the experimental class obtained the N-Gain value in the medium category, meaning that it experienced a moderate increase, while the control class obtained the N-Gain value in the low category, meaning that it did not experience an increase. The difference in improvement can be seen from the average value of the pretest and posttest of the experimental class which is greater than the control class supported by the mann whitney test which states that there is a difference in increasing the attitude of nationalism between the experimental class and the control class.*

Keywords: *VCT Model, Nationalism, Civics Learning.*

Abstrak. Pada era globalisasi saat ini, kebudayaan asing dapat masuk dengan bebas dan mempengaruhi peserta didik sehingga nilai nasionalisme pada diri peserta didik memudar, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku peserta didik yang menyimpang dari tujuan pendidikan nasional, terlebih lagi ditambah saat pembelajarannya guru tidak melakukan inovasi terhadap model pembelajaran yang digunakan dapat menyebabkan peserta didik jenuh saat pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VCT terhadap sikap nasionalisme peserta didik dan perbedaan peningkatan sikap nasionalisme antara kelas yang menggunakan model VCT dan kelas yang menggunakan metode konvensional. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif menggunakan *Non-equivalent control group design*, subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA dan VB SDN Pantai Bahagia 01 tahun ajaran 2022/2023. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh model VCT terhadap sikap nasionalisme peserta didik dapat dilihat dari uji N-Gain yang menyatakan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai N-Gain dalam kategori sedang artinya mengalami peningkatan sedang, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai N-Gain kategori rendah artinya tidak mengalami peningkatan. Perbedaan peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang lebih besar daripada kelas kontrol didukung dengan uji mann whitney yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan peningkatan sikap nasionalisme antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata Kunci : Model VCT, Nasionalisme, Pembelajaran Pkn.

LATAR BELAKANG

Pendidikan artinya usaha dalam keadaan sadar dalam mempersiapkan peserta didik pada kegiatan pembelajaran, pembinaan, serta dilatih agar menjadi bekal untuk masa depan. Pendidikan merupakan sebuah hak bagi umat manusia di Indonesia, setiap warga Indonesia berhak dalam mendapatkan Pendidikan. Pendidikan di Indonesia bisa dicapai dengan mengikuti pembelajaran di sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga

aspek yang dijadikan poin utama dalam mengembangkan pendidikan yaitu aspek spiritual pengetahuan, aspek afektif atau sikap, dan keterampilan peserta didik. Guru diharapkan dapat menumbuhkan serta mengembangkan ketiga aspek tersebut, hal tersebut tertuang dalam peraturan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional.

Pada belakangan ini, pendidikan Indonesia digemparkan dengan beberapa pemberitaan tentang sikap asusila dikalangan pelajar yang dapat dilihat di berbagai media sosial dan media massa. Dalam pemberitaan tersebut dikatakan sebagian besar pelajar melakukan perilaku tidak baik seperti kekerasan yang terjadi sesama pelajar, melakukan perundungan, membolos sekolah dan sebagainya. Seperti yang dibeitakan di laman kompas.com terdapat kasus perundungan yang dialami siswa Sekolah Dasar di Tasikmalaya, Jawa Barat. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) memberitakan bahwa masalah perundungan tersebut telah marak terjadi di lingkungan sekolah dan termasuk kedalam kasus yang berat karena korbannya tidak hanya mengalami kekerasan secara fisik namun psikologisnya juga terganggu.

Tindakan asusila semakin banyak ditemukan di kalangan generasi muda bangsa. Dari kasus di atas menunjukkan bahwa pihak sekolah dan orang tua kurang memperhatikan apa yang dilakukan siswa selama di rumah dan di sekolah. Pengawasan dalam menggunakan gadget juga harus diperketat, di samping itu para guru di sekolah dapat melakukan upaya dengan menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa agar siswa mengerti nilai yang buruk ataupun yang baik yang harus ia pilih. Faktor yang menyebabkan lunturnya sikap nasionalisme peserta didik salah satunya karena faktor model pembelajaran menjadi permasalahan utama dalam sekolah. Di beberapa sekolah guru tidak melakukan inovasi model pembelajaran dan hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang sifatnya peserta didik cenderung tidak aktif dalam pembelajaran, hal tersebut menjadikan penanaman sikap nasionalisme peserta didik kurang efektif dilakukan. Untuk melakukan penanaman sikap, diperlukan model pembelajaran yang menitikberatkan pembelajaran pada peserta didik atau yang biasa disebut juga dengan *student center*.

Upaya meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik dapat dilakukan di sekolah dengan mengajarkan kepada peserta didik tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia, kemampuan tersebut yaitu kemampuan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Upaya tersebut dapat di implementasikan menggunakan pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana pendidikan meningkatkan nasionalisme peserta didik. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Undang-undang Nomor 20

tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang membahas mengenai tujuan PKn untuk menjadikan peserta didik menjadi individu yang mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi.

Pembelajaran PKn di sekolah dasar saat ini kebanyakan masih menggunakan metode dakwah atau penjelasan dari guru. Menggunakan metode yang terus berulang dan tidak bervariasi menjadikan peserta didik jenuh dan tidak aktif dalam pembelajaran. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengajaran sikap atau afaktif lebih sulit jika dibandingkan dengan pengajaran kognitif, terdapat upaya yang dapat diterapkan guru dalam melakukan penanaman nilai nasionalisme agar lebih optimal guru dapat menerapkan model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran. Model VCT ini adalah salah satu cara penyampaian mata pelajaran nasionalisme yang bertujuan untuk membina peserta didik dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengambil keputusan tentang nilai yang akan dipilih sesuai keyakinan dari masing-masing individu.

Paradigma pembelajaran VCT diharapkan dapat membantu siswa menemukan dan mengidentifikasi nilai yang mereka anggap baik melalui pendekatan nilai yang mana peserta didik dapat menemukan, memilih, menganalisis, memberi keputusan, dan mengambil sikap sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas guru adalah memberikan pembinaan sikap yang telah dipilih oleh setiap peserta didik melalui proses pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan yang ada dalam lingkungan sekitar dengan berdiskusi, berdialog, presentasi, dan menyusun sendiri nilai-nilai tersebut sesuai dengan nilai yang dipilih (Solihatini 2022)

KAJIAN TEORITIS

Nilai nasionalisme merupakan salah satu nilai yang merupakan harapan dan keharusan dimiliki peserta didik untuk melestarikan serta membangun masa depan bangsa. Dengan keberagaman suku dan budaya Indonesia, nilai nasionalisme sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk memiliki rasa persatuan antara penduduk negara yang heterogen karena keberagaman suku dan budaya. Prinsip ini mendorong kebersamaan dan mengisi kemerdekaan Indonesia yang baru saja diraih. Ketika seseorang bangga menjadi orang Indonesia, berani membela kebenaran dan keadilan, mengakui persamaan derajat antara sesama bangsa, dan menunjukkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain, mereka menunjukkan nilai nasionalisme. Mereka juga menunjukkan persatuan dan kesatuan serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.

Nasionalisme merupakan sebuah pemahaman tentang bangsa Indonesia yang salah satunya ditunjukkan dengan menempatkan kesetiaan terhadap bangsa dan negara. Prinsip

nasionalisme yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan individu serta kelompok tertentu. Prinsip kedua yaitu persatuan dan kesatuan dengan menjauhkan permasalahan pribadi yang dapat menyebabkan perpisahan kesatuan negara dan bangsa. Prinsip ketiga yaitu demokrasi yang artinya setiap warga negara memiliki hak, kewajiban, serta kedudukan yang sama karena kebangsaan adalah memiliki kemauan atau tekad untuk hidup bersama dan lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara.

Indikator sikap nasionalisme adalah ciri khas atau karakteristik sikap nasionalisme yang ada dalam diri peserta didik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sari (2017) mengemukakan indikator sikap nasionalisme yaitu cinta tanah air dan bangsa, menghargai jasa para pahlawan, rela berkorban untuk bangsa, bangga sebagai bangsa Indonesia, bangga pada keanekaragaman budaya bangsa, dan mengutamakan kepentingan bersama. Pada penanaman sikap disekolah, guru perlu menerapkan model pembelajaran inovatif yang berbasis penanaman sikap.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau sebuah rancangan yang berfungsi sebagai pengkoordinasi proses pembelajaran di dalam kelas . Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam penelitian (Rusman 2017) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah strategi atau pola yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kurikulum, membuat bahan ajar, dan memberikan bimbingan untuk belajar di kelas atau lingkungan belajar lainnya. Terbukti bahwa pendidik membuat model rencana pembelajaran untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

Sutarjo Adisusilo (2012) menyatakan bahwa VCT merupakan suatu model pembelajaran yang membantu meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai nilai yang ada dalam diri peserta didik dengan cara mengulas sikap atau perilaku peserta didik. Didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Suryani (2010) bahwa model VCT berusaha memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk mempelajari, memahami, dan mengenal nilai yang dapat ditemukan oleh peserta didik sendiri.

Model VCT dinilai lebih unggul untuk pembelajaran afektif karena: (1) menumbuhkan nilai-nilai moral; (2) mengungkap isi pesan nilai moral yang disampaikan; (3) menawarkan evaluasi kualitas nilai moral siswa dalam kehidupan nyata; (4) melibatkan, membimbing, dan menumbuhkan potensi peserta didik, terutama potensi yang sebenarnya; (5) meendapatkan pengalaman dari berbagai kehidupan; dan (6) menghindari berbagai hasil negatif. (7) Mempromosikan dan menginspirasi orang untuk menjalani kehidupan yang baik dan bermoral (Taniredja, Faridli, dan Harmianto 2015)

Sedangkan menurut Sutarjo Adisusilo (2012) langkah terpenting dalam menerapkan nilai-nilai dalam pembelajaran adalah dengan *moral action*. *Moral action* adalah menemukan berbagai cara agar untuk membuat pengetahuan moral dapat disesuaikan menjadi Tindakan nyata atau langsung. Model pembelajaran VCT dapat diterapkan melalui beberapa teknik yaitu : (1) Metode plagiasi atau percontohan, (2) menganalisis nilai, (3) Model VCT dengan menyusun daftar yang meliputi daftar baik buruk, daftar tingkat urutan, daftar prioritas, dan daftar penilaian diri. (4) menggunakan kartu keyakinan, (5) VCT melalui teknik wawancara, (6) Teknik inkuiri nilai.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diterapkan dalam kurikulum serta pembelajaran dari semua jenjang pendidikan. Untuk memberikan bukti bahwa PKn dapat memenuhi tujuan pendidikan nasional, PKn direncanakan, dikembangkan, diimplementasikan, dan dievaluasi sedemikian rupa demi mencapai tujuan pendidikan nasional (Akbal 2016). Pendidikan kewarganegaraan merupakan inti demokratis politik yang diperluas sedemikian rupa menggunakan sumber pengetahuan yang ada, dampak positif dari pendidikan di sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Keseluruhan aspek tersebut diproses untuk memberikan latihan kepada peserta didik agar dapat berpikir kritis, analitis, bersikap, dan berperilaku demokratis sesuai dengan dasar Pancasila dan UUD 1945.

Winataputra (2022) berpendapat bahwa terdapat dua istilah PKn yaitu kewargaannegara dan kewarganegaraan. Istilah Kewargaannegara disebut juga dengan *Civics* yang artinya adalah pendidikan yang membahas mengenai kehidupan sosial untuk memberikan pembinaan serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, umumnya peserta didik diharapkan dapat memahami, menyadari dan merealisasikan kewajiban sebagai warga negara dengan baik. Selain itu, istilah kewarganegaraan digunakan dalam perundangan sebagaimana yang telah diatur dalam UU No. 2 Tahun 1949 yang membahas tentang status formal yang dimiliki warga negara dalam suatu negara. Namun demikian, kedua istilah tersebut saat ini dipadukan dengan istilah kewarganegaraan yang secara konseptual dikembangkan dari konsep citizenship. Citizenship secara umum berarti beberapa hal yang berkaitan dengan status hukum dan karakteristik warga negara.

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran VCT terhadap sikap nasionalisme peserta didik dan terdapat perbedaan peningkatan pada setiap indikator sikap nasionalisme peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif, Metode kuantitatif merupakan penelitian yang memiliki landasan dasar positivisme yang digunakan untuk meneliti suatu sampel, instrumen penelitian, analisis data, serta hipotesis yang ditetapkan. Metode kuantitatif menjadi salah satu metode yang baik digunakan sebagai metode penelitian. Metode kuantitatif dibagi menjadi dua jenis yaitu metode eksperimen dan metode survey (Aditama t.t.). Jenis metode yang digunakan penulis yaitu metode *quasi eksperimen*.

Yuliani (2023) mengemukakan bahwa penelitian menggunakan metode eksperimen adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya sebab akibat dari sesuatu yang telah dilakukan pada subyek yang diselidiki. Penelitian quasi eksperimen lebih menekankan pada menemukan sebab akibat dari kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian dapat dilakukan dengan membandingkan satu atau lebih kelompok yang salah satu kelompoknya diberikan perlakuan (kelas eksperimen).

Peneliti menggunakan desain penelitian *Non-equivalent control group design*. Desain penelitian ini mengikutsertakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang keduanya tidak dipilih secara acak dan dimasukkan dalam rancangan penelitian. Kelompok kontrol mendapat perlakuan dengan pembelajaran konvensional, sedangkan kelompok eksperimen mendapat perlakuan dengan pembelajaran memanfaatkan paradigma VCT.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VA dan VB SD Negeri Pantai Bahagia 01 berlokasi di Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023, dengan masing-masing kelas berjumlah 18 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*, dengan teknik sampling jenuh, artinya suatu teknik menentukan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal tes dan angket sikap nasionalisme.

Tes merupakan butir soal pertanyaan yang digunakan dalam mengukur pengetahuan yang dimiliki setiap individu (Arikunto 2021). Sedangkan angket merupakan kuisioner atau pertanyaan yang dibuat dengan skala guttman, angket tersebut berisikan indikator sikap nasionalisme. Tes dan angket yang diberikan kepada peserta didik masing-masing berisi 10 soal pilihan ganda dan 15 pernyataan.

Tes yang digunakan berupa *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, dalam pelaksanaannya kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran VCT sedangkan kelas kontrol menggunakan

model atau metode konvensional masing-masing kelas diberikan perlakuan sebanyak empat kali pertemuan. Setelah dilakukan tes, peserta didik diberikan angket untuk mengetahui indikator sikap nasionalisme.

Uji instrumen tes dilakukan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data penelitian harus dilakukan uji prasyarat dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas menggunakan SPSS 26. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif untuk menganalisis data, dengan uji menggunakan uji N-Gain, uji wilcoxon, dan uji *independent sample T-test*. Uji tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan dan perbedaan peningkatan dari indikator sikap nasionalisme di kedua kelas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di SDN Pantai Bahagia 01 dilakukan pada peserta didik kelas VA dan VB tahun ajaran 2022/2023. Peneliti menggunakan kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol dengan masing-masing jumlah peserta didik sebanyak 18 orang. Pada kelas eksperimen peserta didik mendapatkan perlakuan berupa pelaksanaan pembelajaran PKn mengenai sikap nasionalisme menggunakan model *Value Clarification Technique (VCT)*, sedangkan kelas kontrol melakukan pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran yang biasa diterapkan guru kelas yaitu pembelajaran konvensional.

1. Uji Coba Instrumen

Instrumen penelitian sebelum digunakan pada subjek penelitian akan dilakukan uji coba instrumen pada soal pretest, posttest dan angket terlebih dahulu diberikan pada siswa kelas V SDN Cibatu 04 dengan jumlah siswa 36 orang. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa layak instrumen penelitian untuk digunakan dalam penelitian. Setelah instrumen di uji coba, selanjutnya akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

a. Hasil Uji Validitas

Setiap item pilihan ganda yang dibuat oleh peneliti diuji sebagai bagian dari pemeriksaan validitas ini. Peneliti menggunakan *SPSS 26 for Windows* untuk mengetahui validitas pertanyaan instrumen penelitian. Pada pengujian ini, setiap pertanyaan dengan nilai signifikan kurang dari 0,05 dianggap sah dan dapat digunakan untuk penelitian. Dari hasil uji validitas *pretest* dan *posttest* masing-masing soal yang valid sebanyak 10 soal dari total 15 soal. Sedangkan hasil uji validitas angket dari 20 soal terdapat 15 soal yang dibuktikan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan pada soal yang telah dikatakan valid pada uji validitas, 10 soal pretest dan posttest yang dinyatakan valid akan di uji reliabilitasnya. Dari hasil data uji validitas yang diperoleh, maka soal yang diteruskan untuk uji reliabilitas. Adapun kriteria yang digunakan adalah variabel dapat dikatakan reliabel jika Cronbach's Alpha Hitung $\geq 0,600$. Pada uji reliabilitas, peneliti menggunakan *SPSS versi 26.0 for windows*. nilai Cronbach's Alpha Hitung dari soal pretest dan posttest adalah $0.629 \geq 0.600$ dan $0.610 \geq 0.600$ dari Cronbach's Alpha Acuan sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen soal baik pretest maupun posttest yang telah valid dikatakan reliabel. Sedangkan pada instrumen angket, didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* hitung dari butir angket adalah $0.793 \geq 0.600$ dari Cronbach's Alpha Acuan sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir angket yang telah valid dikatakan reliabel

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk, kriteria yang biasa digunakan dalam uji normalitas adalah jika nilai signifikan $> 0,05$ yaitu berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ data yang diolah dikatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada instrumen tes didapatkan nilai sig pretest ($0.032 < 0.05$) dan posttest ($0.052 > 0.05$) pada kelas eksperimen, maka kedua data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal dan berdistribusi normal. Sedangkan nilai sig pretest (0.019) dan posttest (0.536) dari nilai tersebut menyatakan bahwa pretest berdistribusi tidak normal dan posttest berdistribusi normal. Berdasarkan data tersebut tidak semua berdistribusi normal maka selanjutnya peneliti akan menggunakan uji *nonparametric test* Wilcoxon.

Berdasarkan dari perhitungan uji normalitas pada angket sikap nasionalisme siswa pada kelas eksperimen diperoleh skor signifikan sebesar $0,057$ dan pada kelas kontrol diperoleh skor signifikan $0,111$ yang berarti kedua data baik data kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar daripada taraf signifikan 5% atau signifikan $0,057 > 0,05$ dan $0,111 > 0,05$ sehingga dari uji normalitas ini disimpulkan bahwa data angket sikap nasionalisme peserta didik yang diperoleh berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Peneliti menggunakan aplikasi *SPSS 26 for Windows* untuk menghitung homogenitas, dan standar pengujiannya adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dianggap homogen. Namun, jika tingkat signifikansinya kurang dari $0,05$, maka data tersebut dapat dianggap tidak homogen. Data pretest dan posttest peserta didik menghasilkan nilai signifikan $0,060$ yang artinya lebih besar dari taraf signifikan yang ditentukan atau nilai signifikan $0,060 > 0,05$. Dapat diberikan kesimpulan bahwa data pretest dan posttest pada kedua kelas memiliki distribusi yang homogen. Sedangkan data angket sikap nasionalisme peserta didik diperoleh nilai signifikan $0,303$ yang artinya lebih besar daripada taraf signifikan 5% atau nilai signifikan $0,303 > 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa data yang dikumpulkan pada kelas eksperimen dan kontrol adalah homogen atau sama.

3. Uji Hipotesis

a. Hipotesis I

Hipotesis pertama dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji wilcoxon dan uji N-gain untuk mengetahui pengaruh model VCT terhadap sikap nasionalisme peserta didik. Pengujian pertama yang dilakukan adalah uji wilcoxon Uji ini digunakan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dari kedua sampel yang saling berpasangan. Uji Wilcoxon merupakan bagian dari statistik *non parametric*, oleh sebab itu dalam uji Wilcoxon tidak diperlukan data penelitian yang berdistribusi normal. Peneliti menggunakan *SPSS 26 for windows* untuk melakukan uji Wilcoxon terhadap data penelitian *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam Uji Wilcoxon yaitu jika nilai (*Asym Sig 2 Tailed*) $< 0,05$ maka H_a diterima dan sebaliknya, jika (*Asym Sig 2 Tailed*) $> 0,05$ maka H_a ditolak. Berikut adalah hasil dari Uji Wilcoxon kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 1. Hasil Uji Wilcoxon

Kelas	Negative Rank	Positive Rank	Ties	N	<i>Asym Sig 2 Tailed</i>	Hasil
Eksperimen	0	15	3	18	0,001	Ha Diterima
Kontrol	4	10	4	18	0,104	Ha Ditolak

Berdasarkan hasil dari Uji Wilcoxon menyatakan bahwa *negatif ranks* atau selisih antara hasil belajar untuk *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen adalah 0. Nilai tersebut menunjukkan tidak adanya penurunan dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. Sedangkan *positive ranks* terjadi peningkatan nilai *pretest* ke nilai *posttest* pada kelas eksperimen sebanyak 15

siswa. Pada kelas eksperimen sebanyak 3 siswa memiliki nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest*. Diketahui *Asym Sig 2 Tailed* pada kelas eksperimen bernilai 0,001. Sesuai kriteria dalam Uji Wilcoxon $0,001 < 0,05$ maka diberikan kesimpulan bahwa H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen.

Hasil dari Uji Wilcoxon pada kelas kontrol menyatakan bahwa sebanyak 4 siswa yang mengalami penurunan nilai dari *pretest* ke *posttest*, sedangkan siswa yang mengalami peningkatan nilai atau *positive ranks* sebanyak 10 siswa dan 4 siswa lainnya memiliki nilai yang sama dari *pretest* ke *posttest*. Pada kelas kontrol diketahui *Asym Sig 2 Tailed* pada kelas kontrol bernilai 0,104. Sesuai kriteria dalam Uji Wilcoxon $0,104 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak artinya tidak ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol. Artinya tidak ada pengaruh model ceramah dan tanya jawab terhadap peningkatan sikap nasionalisme peserta didik dalam pembelajaran PKN.

Kemudian akan dilakukan uji N-Gain yang bertujuan untuk memperoleh sebuah nilai penguatan (*gain*) dalam memberikan sebuah gambaran mengenai kualitas peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran VCT. Peneliti menggunakan uji *N-Gain* untuk menguji data *pretest* dan *posttest* peserta didik untuk mengetahui pengaruh model VCT untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik dalam pembelajaran PKN mengalami peningkatan atau justru menurun. Interpretasi sebagaimana telah dinyatakan oleh Haks dalam (Yuliani 2023) yaitu jika nilai *N-Gain* $\geq 0,7$ maka termasuk kedalam kategori tinggi, jika nilai *N-Gain* sebesar $0,3 \leq \text{nilai} \leq 0,7$ termasuk kedalam kategori sedang, dan nilai *N-Gain* $\leq 0,3$ maka termasuk kedalam kategori rendah. Berikut adalah hasil uji N-Gain pada data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol:

Tabel 2 Hasil Uji N-Gain

Kelompok	Jumlah Siswa	Nilai N-Gain	Kategori
Kontrol	18	0,11	Rendah
Eksperimen	18	0,43	Sedang

Pada uraian Tabel 4.18 di atas, ditemukan informasi dari hasil pengujian *N-gain* pada kelas kontrol yang lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen yang menggunakan model VCT dalam pembelajarannya. Hal tersebut dapat dilihat bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,43 dinyatakan masuk kedalam kategori sedang. Namun kelas kontrol memperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,11 masuk kedalam kategori rendah. Berdasarkan pengujian disimpulkan bahwa sikap nasionalisme peserta didik dapat mengalami peningkatan jika

menggunakan model VCT dalam pembelajaran PKn, sedangkan metode konvensional tidak efektif diterapkan untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik dalam pembelajaran PKn.

b. Hipotesis II

Uji hipotesis dua menggunakan uji Mann Whitney dan uji *Independent Sample T-tes*. Uji Mann Whitney digunakan untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan rata-rata data dua sampel yang tidak berpasangan. Uji Mann Whitney merupakan *non parametic* yang dapat dilakukan peneliti jika data yang digunakan tidak berdistribusi normal. Peneliti menggunakan *SPSS 26 for windows* untuk melakukan Uji Mann Whitney terhadap data penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun kriteria yang digunakan dalam Uji Mann Whitney adalah jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_a diterima dan sebaliknya, jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_a ditolak. Hasil dari Uji Mann Whitney dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Mann Whitney

Asymp Sig (2-tailed)	Kriteria Uji Mann Whitney	Hasil	Keterangan
0,038	Nilai (<i>Asym Sig 2 Tailed</i>) $< 0,05$ maka H_a diterima Nilai (<i>Asym Sig 2 Tailed</i>) $> 0,05$ maka H_a ditolak	H_a diterima	Terdapat perbedaan peningkatan sikap nasionalisme dalam pembelajaran yang menggunakan model VCT dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional

Berdasarkan hasil uji Mann Whitney pada tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi $0,038 < 0,05$. Oleh sebab itu sesuai dengan kriteria Uji Mann Whitney di atas diberikan kesimpulan bahwa H_a diterima, dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan sikap nasionalisme antara kelas eksperimen (5A) dan kelas kontrol (5B). Selanjutnya akan dilakukan uji *Independent sample T-test* pada angket

Hipotesis tersebut diuji menggunakan uji t pada lembar angket peserta didik, adapun kriteria dalam pengujian ini yaitu jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sedangkan jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, pada pengujian ini menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Berdasarkan uji tersebut didapatkan t_{hitung} sebesar 2,109 dan t_{tabel} sebesar 1,690, agar lebih jelasnya hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji T Angket

Kelompok	N	Df	T hitung	T tabel	Sig
Eksperimen	18	34	2,109	1,690	0,042
Kontrol	18	34	2,109	1,690	0,042

Berdasarkan tabel di atas dikatakan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,109 \geq 1,690$) dan nilai signifikansi $0,042 < 0,05$. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan begitu dapat dibuktikan bahwa terdapat perbedaan dari sikap nasionalisme yang ada pada kedua kelas setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik dalam pembelajaran PKn.

PEMBAHASAN

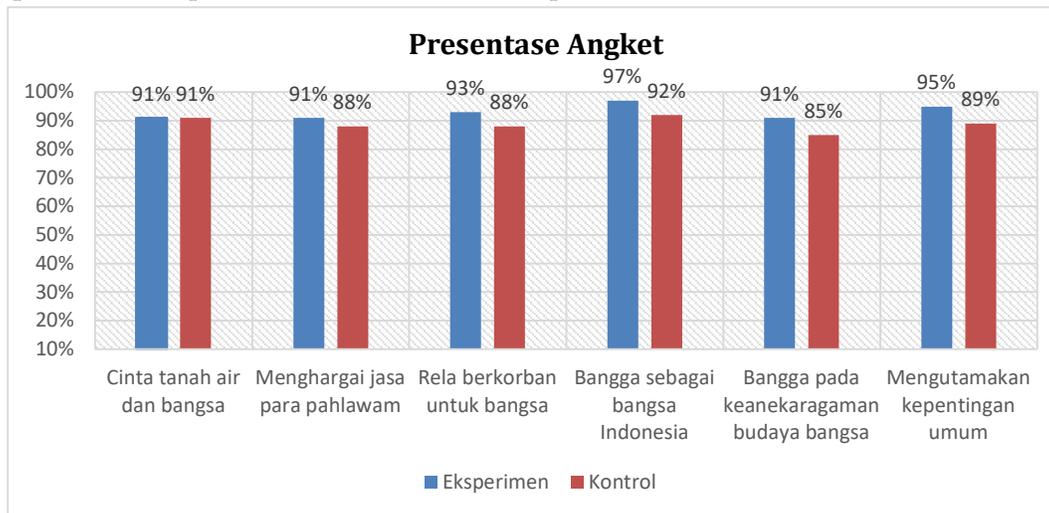
Berdasarkan dari hasil uji hipotesis didapatkan bahwa hasil *test pretest* ke *posttest* menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan yang terjadi pada kelas eksperimen yang menggunakan model VCT dalam pembelajaran. Sedangkan tidak terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol artinya tidak terdapat pengaruh signifikan yang dialami oleh kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajarannya.

Selanjutnya hasil *pretest* dan *posttest* akan dilakukan uji *N-Gain* untuk mengetahui kualitas pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan hasil pengujian *N-gain* pada kelas kontrol lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen yang menggunakan model VCT dalam pembelajarannya. dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme peserta didik dapat mengalami peningkatan jika menggunakan model VCT dalam pembelajaran PKn, sedangkan metode konvensional tidak efektif digunakan untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan dari pengujian *pretest* dan *posttest* tersebut dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran VCT dapat berpengaruh terhadap sikap nasionalisme khususnya dalam pembelajaran PKn. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudirman (2015) bahwa model pembelajaran VCT merupakan suatu model pembelajaran yang baik diterapkan dalam pembelajaran PKn karena dapat meningkatkan nilai dan rasa percaya diri peserta didik, selain itu peserta didik tidak merasa bahwa belajar merupakan suatu beban. Peserta didik akan

berpikir bahwa belajar adalah suatu hal yang menyenangkan, sehingga memberikan dampak positif pada peningkatan sikap nasionalisme peserta didik.

Selain itu, dari hasil angket sikap nasionalisme menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *value clarification technique* (VCT) memperoleh rata-rata presentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model VCT atau dengan ceramah dan tanya jawab. Contohnya pada indikator menghargai jasa para pahlawan kelas eksperimen memperoleh rata-rata presentase sebesar 91% dan kelas kontrol sebesar 88%, selanjutnya pada indikator menghargai jasa para pahlawa kelas eksperimen memperoleh 91% dan kelas eksperimen sebesar 88%. Pada indikator rela



berkorban untuk bangsa di kelas eksperimen memperoleh skor 93% dan kelas kontrol sebesar 88% dsb. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut

Diagram 1. Presentase Sikap Nasionalisme Peserta Didik

Setelah mengetahui presentase yang ada pada angket yang diisi oleh peserta didik. Kemudian data angket dilakukan uji *Independent Sampla T-test*, berdasarkan Uji T yang disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap nasionalisme peserta didik dalam pembelajaran PKn antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) berpengaruh dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka sama halnya dengan teori yang disebutkan oleh Sutarjo Adisusilo (2012) mengenai tujuan dari model pembelahan *Value Clarification Technique* (VCT) bahwa VCT memberikan bantuan kepada peserta didik untuk menggunakan kemampuannya dalam berpikir rasional dan sadar akan emosional dalam memahami perasaan, nilai yang ada, perilaku atau sikap sehingga akhirnya dapat termotivasi untuk menghayatinya. Pembelajaran PKn yang digunakan bersamaan dengan model *Value Clarification Technique*

(VCT) merupakan model yang dibuktikan memberikan pengaruh dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik dibandingkan menggunakan metode konvensional yang sering digunakan oleh sebagian besar guru di Indonesia. Serta sesuai dengan penelitian yang sama, yang pernah dilakukan oleh Andriyani (2015) bahwa model pembelajaran VCT efektif digunakan untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat pengaruh yang signifikan terjadi pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran VCT. hasil uji statistik berupa uji N-Gain yang menyatakan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,43 dinyatakan masuk kedalam kategori sedang. Namun kelas kontrol memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,11 masuk kedalam kategori rendah. Berdasarkan pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme peserta didik dapat mengalami peningkatan jika menggunakan Sedangkan dalam Uji Mann Whitney diketahui bahwa nilai signifikan sebesar $0,038 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan peningkatan sikap nasionalisme antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Model VCT dalam pembelajaran PKN, sedangkan metode konvensional tidak efektif digunakan untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik dalam pembelajaran.

Saran

Pada setiap poses pembelajaran terutama dalam pembelajaran PKN, guru sebaiknya memanfaatkan berbagai model atau media pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton yang dapat mempengaruhi peserta didik menjadi bosan dan tidak termotivasi untuk belajar. Pada saat menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* sebaiknya guru mempersiapkan perencanaan yang matang, serta memahami langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran VCT serta mempersiapkan media yang digunakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai yang telah direncanakan sebelumnya.

DAFTAR REFERENSI

- Aditama, P. T. Refika. 2005. "Attitudes, Personality and Behavior Second Edition. New York: Open University Press.
- Akbal, Muhammad. 2016. "Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa." *Gajah Mada University Press Bekerjasama Dengan LAN RI* 1(1):485–93.

- Andriyani, Melita. 2015. "Influence the use of Value Clarification Tehnique Learning Model (VCT) Against Nationalism attitude on the subjects of social studies students in grade V MI. Jamiyyatul Khair Ciputat". Thesis Department of Islamic Elementary Teacher Education, Faculty of Science and Teaching Tarbiyah, Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta, September 2015."
- Arikunto, Suharsimi. 2021. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kualitatif*. PT. Indeks Jakarta.
- Rusman, M. Pd. 2017. *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Sari, Intan Kurniasari Suwandi Indah Perdana. 2017. "Analisis karakter nasionalisme pada buku teks kurikulum 2013 edisi revisi 2016 kelas I SD." *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An* 4(2).
- Solihatin, Etin. 2022. *Strategi pembelajaran PPKN*. Bumi Aksara.
- Sudirman, Sudirman. 2015. "Penanaman Nilai Dalam Pembelajaran PKn Melalui Inovasi Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Di Sekolah." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 4(2):115–23.
- Sugiyono, 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Nunuk. 2010. "VCT (Value Clarification Technique) Learning Model Application to Improve Historical Value Understanding." *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 11(2):198–217.
- Sutarjo Adisusilo, J. R. 2012. "Pembelajaran Nilai-nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif." *Jakarta Pusat: Rajawali pers*.
- Taniredja, Tukiran, Efi Miftah Faridli, dan Sri Harmianto. 2015. "Model-model pembelajaran inovatif dan efektif."
- Yuliani, Nunung. 2023. "Penggunaan Model Value Clarification Technique Pada Pelajaran IPS."